

MANAJEMEN SEKOLAH REGULER DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF: SEBUAH STUDI KASUS DI SDN CINANGGERANG I

Agi Hamdani¹, Nenden Ineu Herawati²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

**Corresponding Author:* agihamdani@upi.edu

Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

Sejarah Artikel

Diterima :

Disetujui :

Dipublikasikan :

Kata Kunci:

pendidikan inklusif, manajemen, sekolah dasar.

Abstack: *This research discusses the management of regular elementary schools in implementing inclusive education at SDN Cinanggerang I. The study topics in this research are: (1) What is the description of school management in implementing inclusive education, (2) what are the challenges and obstacles encountered in implementing inclusive education. The research method applied is a descriptive qualitative method. The data sources for this research are school principals, teachers and students. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the research show that there are five elements of school management that are implemented in accommodating inclusive education, including (1) Student management, (2) Curriculum management, (3) Learning management,*

(4) Management of educators and education personnel, and (5) Management of facilities and infrastructure. There are obstacles in the implementation of inclusive education, including lack of understanding about inclusive education by both teachers and parents, (2) lack of adequate facilities and infrastructure, (3) lack of teacher competence in inclusive learning, (4) lack of support from the government, (5) lack of negative stigma towards inclusive education, especially for children with special needs.

Keywords: *Inclusive education, management, elementary school.*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai manajemen sekolah dasar reguler dalam mengimplemenasikan pendidikan inklusif di SDN Cinanggerang I. Topik kajian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran manajemen sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif, (2) apa saja tantangan dan hambatan yang ditemui dalam pengimplementasian pendidikan inklusif. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian menunjukan terdapat lima unsur manajemen sekolah yang diimplentasikan dalam mengakomodir pendidikan inklusif antara lain (1) Manajemen peserta didik, (2) Manajemen kurikulum, (3) Manajemen pembelajaran, (4) Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, dan (5) Manajemen sarana dan prasarana. Terdapat hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif antara lain (1) Kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif baik guru ataupun orangtua, (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, (3) Kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif, (4) Kurangnya dukungan dari pemerintah, (5) Adanya stigma negatif terhadap pendidikan inklusif terutama kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri. Pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Arifin et al., 2023). Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, baik potensi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik (Junaedi, 2019).

Pendidikan seyogyanya diperuntukan untuk semua (Education for All, EFA). Hal ini bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang, gender, kemampuan, atau status sosial ekonomi. Ini lebih dari sekadar memberikan pendidikan dasar, ini tentang memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi pada masyarakat (Suvita et al., 2022). Merujuk pada hal tersebut di Indonesia telah diluncurkan program pendidikan inklusif.

Selama ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diselaraskan dengan kebutuhan sesuai dengan tingkat kekhususannya. Biasanya untuk mengakomodir itu, anak PDBK dimasukan ke sekolah khusus bernama Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi dengan adanya SLB, menjadi sekat antara siswa PDBK dengan siswa umum. Hal ini menjadi penghambat interaksi diantara mereka, sehingga siswa PDBK menjadi terasingkan dan cenderung dipandang sebelah mata dalam interaksi di masyarakat (Kurniawan, 2021). Dengan adanya pendidikan inklusif diharapkan dapat memberikan pemerataan dan juga mengikis jurang pemisah antara siswa PDBK dengan siswa umum lainnya.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Ahmadi et al., 2022). UNESCO (2015) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah hak semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam penyelenggaraannya pendidikan inklusif harus berlandaskan pada prinsip-prinsip kesempatan yang sama, pendidikan yang sesuai, dan komunitas belajar (Sugiharto, 2011).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, sekolah reguler ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler membutuhkan dukungan dari seluruh komponen sekolah, termasuk manajemen sekolah. Manajemen sekolah berperan penting dalam memastikan bahwa program pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik (Sugiharto, 2011; Zuraidah et al., 2021).

Selama ini pendidikan inklusif terutama di sekolah reguler sudah berjalan akan tetapi belum sepenuhnya optimal. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Arifin et al., (2023), yang menyatakan bahwa program pendidikan inklusi yang dilaksanakan pada sekolah dasar yang ditelitinya telah dilaksanakan, hanya saja butuh

dukungan dari semua pihak, terutama pemerintah untuk memfasilitasi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, jumlah guru pendamping khusus dan tentunya dukungan orang tua. Hal lain diungkapkan oleh Setiawan et al., (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu: (1) kendala dalam melakukan identifikasi dan asesmen awal siswa dengan kesulitan fungsional; (2) kendala dalam merencanakan pembelajaran inklusif; (3) kendala dalam melaksanakan pembelajaran inklusif di kelas; dan (4) kendala dalam melaksanakan evaluasi dan penentuan tingkat pencapaian siswa.

Merujuk kepada pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler sudah berjalan namun masih memiliki tantangan dan hambatan sehingga belum terlaksana secara optimal. Manajemen penyelenggaraan sekolah inklusif yang baik perlu dilakukan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Maka dari itu dalam penelitian ini dibuat rumusan masalah yang merujuk kepada bagaimana gambaran nyata implementasi manajemen sekolah reguler dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif serta apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018), metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diselidiki. Creswell (2013) membagi langkah-langkah penelitian kualitatif menjadi enam tahap, yaitu: tahap penentuan masalah, tahap pemilihan pendekatan penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap penulisan laporan penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memilih SD Negeri Cinanggerang I sebagai lokasi penelitian. Responden penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023. Peneliti melakukan proses wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi media. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen yang dilakukan di SDN Cinanggerang I Kabupaten Sumedang, terdapat beberapa unsur manajemen sekolah reguler yang menjadi fokus telaah dalam mengakomodasi dan menunjang pendidikan inklusif antara lain manajemen peserta didik, manajemen kurikulum, manajemen pembelajaran, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, dan manajemen sarana dan prasarana.

Manajemen Peserta Didik

Dalam penerimaan peserta didik SDN Cinanggerang I berupaya untuk berpedoman kepada prosedur-prosedur yang ditetapkan. Tujuannya adalah agar segala bentuk aktifitas peserta didik dapat berjalan lancar, teratur, tertib, serta memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan lembaga pendidikan dan tujuan pendidikan nasional. Ruang lingkup manajemen pendidikan menurut menurut Putri (2023), terdiri dari lima yang keseluruhan prosesnya berjalan secara sistematis yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi. Sedangkan pada implementasi di SDN Cinanggerang I, ruang lingkup manajemen peserta didik dibagi kedalam 3 tahapan, yaitu perencanaan, pengembangan dan evaluasi.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan dibagi kedalam empat tahapan yaitu analisis kebutuhan peserta didik, penerimaan peserta didik baru (PPDB), seleksi, dan orientasi. Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan merencanakan jumlah siswa baru yang akan diterima baik siswa reguler ataupun siswa PDBK. Hal ini didasarkan pada ketersediaan kelas yang ada serta ketersediaan guru.

Pada tahap PPDB sekolah membentuk panitia penerimaan kemudian, membuat dan memasang pengumuman PPDB, melakukan sosialisasi dan membuka pendaftaran dengan tenggat waktu yang ditentukan. Pada proses PPDB, sekolah mengakomodir siswa dengan kriteria PDBK dengan menyediakan kuota 10% dari jumlah kuota penerimaan yang telah ditentukan.

Setelah dilaksanakan proses PPDB, sekolah kemudian melakukan seleksi dengan mengecek persyaratan dan juga kelengkapan dokumen serta kelayakan siswa sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah terkait dengan batasan usia dan zonasi. Terkhusus untuk PDBK sekolah melakukan identifikasi dengan berkonsultasi terhadap orang tua siswa untuk memperoleh informasi secara detail untuk menentukan apakah siswa tersebut bisa diterima dan ditangani secara optimal oleh sekolah ataupun perlu penanganan lebih khusus sehingga nantinya sekolah perlu berkordinasi dan kerjasama dengan pihak lain. Dalam proses identifikasi ini sekolah belum melakukan kerjasama dengan pihak lain tetapi dilakukan secara mandiri.

Pada tahapan orientasi, calon peserta didik baik yang reguler ataupun PDBK yang diterima melakukan daftar ulang untuk selanjutnya disebut peserta didik. Masa orientasi ini dilakukan untuk memperkenalkan situasi dan juga kondisi lingkungan baru sebagai wahana bagi para peserta didik yang nantinya akan dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Tahap Pengembangan

Tahapan pengembangan peserta didik terdiri dari dua hal yaitu penempatan peserta didik dan aktivitas pembinaan, pengembangan peserta didik (Putri, et.al., 2023). Pada tahap penempatan peserta didik, setelah pengamatan pada proses orientasi dilakukan guru memperoleh data sehingga peserta didik dapat diklasifikasikan sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kebutuhannya. Merujuk kepada hasil tersebut nantinya guru dapat merancang penempatan peserta didik serta kebutuhan belajarnya sesuai dengan potensinya masing-masing.

Pada tahap pengembangan dan pembinaan peserta didik, tahap utama yang dilakukan adalah merancang aktivitas pembelajaran baik secara akademik maupun non akademik. Sekolah merancang strategi pembelajaran, berbagai metode dan teknik pembelajaran yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan juga ketersediaan sumberdaya yang ada di sekolah.

Untuk mengakomodir peserta didik dengan kriteria PDBK, sekolah memberikan pembelajaran yang disesuaikan yaitu dengan mengikutsertakan PDBK di kelas reguler untuk mengikuti pembelajaran bersama anak-anak normal lainnya dan juga memberikan pendampingan secara individu sesuai dengan kebutuhan PDBK tersebut seperti memberikan tambahan belajar secara individu kepada anak yang slow learner, ataupun memberikan aktifitas fisik yang berbeda pada siswa yang mengalami disabilitas fisik pada saat pembelajaran olahraga.

Semua tahapan yang dilakukan baik itu penempatan dan pengembangan peserta didik, terutama dalam mengakomodir PDBK dilakukan secara mandiri oleh guru sesuai kemampuan masing-masing guru dan belum melibatkan pihak-pihak lain yang kompeten seperti dokter, psikiater ataupun bekerjasama dengan SLB yang ada di sekitar.

Tahap Evaluasi

Dasar untuk menilai keberhasilan suatu program pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik adalah pencatatan dan pelaporan, kelulusan dan alumni hal ini merupakan tahapan evaluasi ((Putri, et.al., 2023). Evaluasi merupakan tindakan atau proses dalam menilai sesuatu hal. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang dapat menggambarkan pencapaian peserta didik.

Pada praktiknya, evaluasi di SDN Cinanggerang I sesuai dengan hal diatas terdiri dari pencatatan dan pelaporan serta kelulusan dan alumni. Berbagai jenis administrasi dibuat dan dicatat dengan maksud untuk memberikan informasi serta data terkait perkembangan peserta didik antara lain (1) buku induk, (2) buku klapper, (3) daftar hadir siswa, (4) buku mutasi, (5) buku catatan pribadi, (6) daftar nilai tiap mata pelajaran, (7) buku laporan hasil belajar siswa. Untuk mengakomodir pendidikan inklusif, di sekolah juga terdapat buku formulir penerimaan peserta didik baru, Program pembelajaran individual (PPI), Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang inklusif, laporan perkembangan peserta didik, dokumen perencanaan dan evaluasi sarana dan prasarana.

Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri komponen-komponen yang saling terkait dan menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Komponen itu tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi (Huda, 2017). Kurikulum yang digunakan dalam mengakomodir pendidikan inklusif di SDN Cinanggerang I adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dan di modifikasi sesuai kebutuhan PDBK. Modifikasi kurikulum merupakan perpaduan yang terjadi antara kurikulum umum dengan kurikulum untuk yang berkebutuhan khusus yang tidak mampu mengikuti kurikulum umum dan di individualisasikan secara penuh (Mudjito, et.al. 2014).

Beberapa perangkat kurikulum yang disusun dalam mengakomodir pendidikan inklusif diantaranya Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Pendampingan Individu (PPI) yang dibuat oleh guru. Beberapa komponen yang terdapat

pada perangkat kurikulum disesuaikan dan dibuat khusus untuk mengakomodir PDBK seperti menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam penyusunannya perangkat kurikulum untuk PDBK, pihak sekolah membuat secara mandiri dan dilakukan secara kolaboratif oleh para guru tetapi belum melibatkan pihak-pihak lain seperti psikolog, psikiater, orangtua dan tenaga ahli lainnya.

Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran yang dilakukan di SDN Cinanggerang I dalam mengakomodir pendidikan inklusif adalah dengan mengikutsertakan PDBK kedalam kelas reguler dan memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya. Pada praktiknya, siswa PDBK dimasukan ke kelas reguler dan belajar secara reguler dengan teman-teman yang lainnya. Akan tetapi sesekali anak dengan kategori PDBK diberikan pembelajaran secara individu jika dirasa anak tersebut tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan dan menyelaraskan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa PDBK tersebut.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam merancang pembelajaran untuk anak PDBK yaitu dengan melakukan proses perencanaan dimulai dengan menganalisis kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, selanjutnya guru menyusun RPP dan menetapkan instrumen-instrumen penunjang lainnya seperti metode, media, dan materi sesuai dengan kebutuhan PDBK. Dalam tahap ini guru sering berkolaborasi dan melibatkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang ada disekolah.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan pembelajaran di dalam kelas baik secara reguler ataupun secara individu. Hal ini dilakukan situasional sesuai kondisi dan kebutuhan PDBK saat itu. Dalam kelas reguler, PDBK mengikuti pembelajaran secara normal bersamaan dengan peserta didik lainnya akan tetapi dilakukan penyesuaian seperti tingkat kesulitan, kedalam materi dan evaluasi agar dapat mengakomodir kebutuhan siswa tersebut. Sedangkan secara individual PDBK diberikan pembelajaran yang lebih khusus yang disesuaikan dalam melayani kebutuhan dan merujuk kepada jenis PDBK yang dialaminya.

Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan adalah suatu proses kegiatan yang sistematis, teratur, dan terarah untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kecakapan tenaga kependidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan . Fungsi manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan meliputi fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, dan fungsi pengawasan (Hasibuan, 2001). Berdasarkan hal tersebut, manajemen PTK yang baik sudah pasti dapat menjalankan fungsinya dengan optimal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Cinanggerang I, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dirasa belum sepenuhnya optimal. Dalam hal perencanaan pendidikan inklusif, tujuan dan sasaran ini haruslah sesuai dengan kebijakan pendidikan inklusif yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun guru belum sepenuhnya memahami tujuan dan sasaran pendidikan inklusif yang ingin dicapai tersebut. Ada diantaranya yang belum paham fungsi dan tujuan pendidikan inklusif itu sendiri.

Dalam aspek pengorganisasian, perlu adanya pengelompokan dan juga pendataan tenaga kependidikan yang kompeten dan memahami serta pernah mendapat pelatihan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun pada realisasinya di SDN Cinanggerang I baru ada 1 orang guru yang pernah mendapat pelatihan menjadi Guru Pembimbing Khusus (GPK). Dengan kata lain terdapat ketidak merataan kompetensi guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di sekolah.

Pada fungsi pelaksanaan, sekolah perlu melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan inklusif. Pelaksanaan pendidikan inklusif haruslah melibatkan semua unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Dalam hal ini pelaksanaan pendidikan inklusif sudah melibatkan unsur-unsur yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua. Namun, jika di telaah hal ini belum optimal karena sebagian besar unsur tersebut belum memahami secara mendalam mengenai pendidikan inklusif, sehingga pelayanan yang diberikan masih sebatas pelayanan sesuai dengan pengetahuannya masing-masing. Hal ini berdampak pada penyelenggaraan pendidikan inklusif yang belum optimal.

Pada fungsi pengawasan, sekolah perlu menilai pelaksanaan rencana untuk memastikan bahwa rencana tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pengawasan pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh pihak internal sekolah, pihak eksternal sekolah, atau kombinasi keduanya. Dalam hal pengawasan pendidikan inklusif masih sebatas pengawasan dari dalam sekolah belum melibatkan pihak luar atau ahli. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusif yang masih seadanya dikarenakan minimnya kontribusi dari pihak luar dalam mengevaluasi dan memperbaiki program yang telah berjalan.

Manajemen Sarana dan Prasarana

Menurut Arikunto (2005), manajemen sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan teratur yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menyediakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pada pendidikan inklusiif, sarana dan prasarana menjadi hal penting untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berkualitas. Manajemen sarana dan prasarana pada pendidikan inklusif harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan khusus peserta didik berkebutuhan khusus.

Merujuk pada hal di atas, manajemen sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Cinanggerang I masih jauh dari harapan. Untuk melayani PDBK di sekolah tidak terdapat ruangan khusus yang mampu melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu tidak adanya prasarana yang menunjang seperti kursi roda untuk anak disabilitas fisik ataupun alat bantu lihat dan dengar menjadi kendala yang nyata yang dihadapi sekolah. Dengan tidak adanya sarana penunjang untuk membantu PDBK menjadikan sekolah kesulitan terutama jika menemukan PDBK yang memerlukan alat bantu. Akan tetapi hal ini bisa didiskusikan dengan orang tua, sehingga apabila ada anak yang membutuhkan alat bantu, biasanya orangtuanya akan membawa langsung dari rumahnya (Fatimah & Herawati, 2023).

Tantangan dan Hambatan

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau linguistiknya. Pendidikan inklusif memiliki banyak manfaat, baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PKBK)

maupun bagi peserta didik pada umumnya. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Cinanggerang I yaitu (1) Kurang pemahaman tentang pendidikan inklusif baik guru ataupun orangtua, (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, (3) Kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif, (4) Kurangnya dukungan dari pemerintah, (5) Adanya stigma negatif terhadap pendidikan inklusif terutama kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai manajemen sekolah reguler dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Cinanggerang I hasilnya belum optimal dalam pelaksanaannya.. Hasil penelitian menunjukan terdapat lima unsur manajemen sekolah yang diimplentasikan dalam mengakomodir pendidikan inklusif antara lain (1) Manajemen peserta didik, (2) Manajemen kurikulum, (3) Manajemen pembelajaran, (4) Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, dan (5) Manajemen sarana dan prasarana. Terdapat hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif antara lain (1) Kurang pemahaman tentang pendidikan inklusif baik guru ataupun orangtua, (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, (3) Kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif, (4) Kurangnya dukungan dari pemerintah, (5) Adanya stigma negatif terhadap pendidikan inklusif terutama kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

SARAN

Melalui penelitian ini disarankan kepada pembaca dan peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler. Penulis berharap melalui karya ilmiah ini dapat dijadikan motivasi dan inspirasi bagi guru untuk dapat berinovasi mengembangkan dan mengoptimalkan pendidikan inklusif di sekolah reguler sehingga cita-cita dan tujuan pendidikan untuk semua dapat terwujud dan terlaksana secara lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., Hanifah, M., & Ineu Herawati, N. (2022). RANCANGAN PROGRAM SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 159 SEKEJATI KOTA BANDUNG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.537>
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif. E-Modul*, August 2013.
- Fatimah, A. S., & Herawati, N. I. (2023). Sekolah Inklusi Menciptakan Ruang Bagi Semua Bakat. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(2), 160-169.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Pengertian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, N. (2017). *MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM*. AL-TANZIM :

- JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Junaedi, E. (2019). EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v26i2.21306>
- Kurniawan, A.-. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR GUNUNG SARI DALAM KOTA CIREBON. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/jiem.v5i2.9108>
- Mudjito, A.,K., Harizal., H dan Elfindri. E. (2014). Pendidikan inklusif: tuntunan untuk guru, siswa dan orang tua anak berkebutuhan khusus dan layanan khusus. Jakarta: Baduose Media.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Pendidikan: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A., M., et.al. (2023). *Manajemen Peserta Didik*.Serang: Sada Kurnia Pustaka
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>
- Sugiharto, E. (2011). *Pendidikan Inklusi: Konsep, Realitas, dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>
- UNESCO. (2015). *Inclusion and Education: All Means All*. Paris: UNESCO.
- Zuraidah, I., Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. (2021). Self esteem Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 166-172.